



Mentalitas Generasi Muda untuk Membentuk Budaya Hukum Anti Korupsi Berbasis Aplikasi

Siti Khoerunnisa^{1✉}, Diana Ayu Puspitasari², Yurist Firdaus Muhammad³, Indah Sri Utari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Semarang

Abstrak: Korupsi adalah tindakan yang dilakukan oleh setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan negara atau perekonomian Negara. Tindak pidana korupsi di Indonesia sudah meluas di masyarakat. Perkembangannya terus meningkat dari tahun ke tahun. Memang sebelum merdeka, bangsa Indonesia telah disajikan berbagai rentetan kasus korupsi yang menyangkut aparatur negara, sehingga sangat sulit menghilangkan budaya korupsi sampai sekarang ini. Negara Indonesia merupakan negara demokrasi dimana kekuasaan ada di tangan rakyat, maka secara logis mentalitas dan pola pikir masyarakat sangat berpengaruh pada masa depan bangsa, untuk itu membentuk karakter masyarakat terutama generasi muda yang anti korupsi sangatlah penting guna terciptanya budaya hukum, strategi yang digunakan bukan lagi hanya sebuah teori yang dihafal melainkan melalui sebuah aplikasi yang dapat digunakan masyarakat terutama generasi muda untuk memantau dan mengawasi aparatur negara mulai tingkatan yang terkecil yaitu Rw (Rukun Warga) sampai dengan pejabat tertinggi yaitu Presiden.

Abstract: Corruption is an action carried out by anyone who unlawfully commits acts of enriching oneself or another person or a corporation that can harm the country or the economy of the State. Corruption in Indonesia has become widespread. Its development continues to increase from year to year. Indeed, before independence, the Indonesian people were presented with a series of corruption cases involving the state apparatus, making it very difficult to eliminate the culture of corruption up to now. Indonesia is a democratic country where power is in the hands of the people, then logically the mentality and mindset of the people are very influential in the future of the nation, therefore forming the character of society especially anti-corruption young generation is very important for the creation of a legal culture, the strategy used is no longer only a theory is memorized but through an application that can be used by the community, especially the younger generation to monitor and supervise the state apparatus from the smallest level, namely Rw (Rukun Warga) to the highest official, namely the President.

Keywords: Corrupt, Mentality, Young Generation

Pendahuluan

Dalam era global, tantangan terbesar justru muncul bukan dari eksternal, melainkan internal. Bangsa kita sekarang umumnya dalam keadaan sakit secara mental karena masyarakat Indonesia sangat dikenal dengan mentalitas buruk. Bangsa yang sudah dilimpahi kekayaan alam dan keadaan geografis yang nyaman justru menjadi porak-poranda karena adanya kasus korupsi yang berakibat kemiskinan, pencurian hak intelektual, banalitas atau kekerasan, perampasan milik rakyat kecil, dan tindakan lain yang ditenggarai sudah menjadi hal biasa di negeri ini. Indonesia sudah tercatat sebagai bangsa terkorup di kawasan Asia.

Pada dasarnya Korupsi ditekankan pada perbuatan yang merugikan kepentingan publik atau masyarakat luas untuk kepentingan pribadi atau golongan. Para pelaku korupsi bukanlah orang-orang bodoh. Mereka adalah orang-orang berpendidikan yang dengan sengaja memanfaatkan jabatan dan ilmunya untuk mendapatkan keuntungan besar untuk dirinya sendiri. Berbagai alasan yang mendasari banyak orang berkorupsi salah satunya jiwa pancasila yang belum mantap di setiap warga negara, pengawasan yang belum memadai, mental dan kesadaran hukum yang masih rendah. Untuk memberantas korupsi di Indonesia tidaklah cukup

apabila dilakukan hanya dengan melakukan tindakan preventif atau pencegahan. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan tindakan preventif ini ialah dengan menumbuhkan kepedulian terhadap semua kalangan masyarakat untuk melawan berbagai tindakan korupsi sekaligus guna mendidik generasi muda dengan cara menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan adanya rasa kepedulian inilah, keinginan untuk melakukan suatu tindakan korupsi tidak akan tumbuh dalam diri sendiri karena akan selalu ada rasa menghargai tanpa merugikan hak orang lain. Penulis sadari sangatlah penting penanaman nilai-nilai anti korupsi pada generasi muda sebab kelak yang akan menjadi pemimpin bangsa. Sudah banyak cara yang dilakukan Perguruan Tinggi maupun komunitas-komunitas terkait dalam upaya melakukan penanaman nilai-nilai anti korupsi kepada masyarakat, akan tetapi tidak membuahkan hasil yang signifikan bahkan dari tahun ke tahun angka korupsi mengalami naik turun seperti menurut data statistik Tindak Pidana Korupsi dari KPK menunjukkan bahwa di tahun 2017 data eksekusi tindak pidana korupsi sebanyak 83 perkara.

Pada tahun 2018 data eksekusi sebanyak 113 perkara dan di tahun 2019 data eksekusi sebanyak 66 perkara. Melalui fakta yang terjadi di lapangan memunculkan sebuah evaluasi terhadap metode yang digunakan dalam pembentukan mentalitas generasi muda anti korupsi, bukan hanya teori saja yang dipaparkan akan tetapi sesuatu yang dapat menarik minat kaum muda untuk lebih peduli terhadap hal-hal yang terindikasi korupsi seperti sebuah aplikasi “Jaga” dan aplikasi “Catatan Keuangan Harian” sebagai wujud mawas terhadap diri sendiri dan pengawasan terhadap sistem keuangan pemerintahan. Untuk itu penulis melakukan penelitian di Kelurahan Gajahmungkur terhadap penanaman nilai-nilai anti korupsi berbasis aplikasi dengan harapan generasi muda pada Kelurahan Gajahmungkur dapat tumbuh menjadi generasi yang bersih dan anti korupsi sekaligus menjadi contoh bagi generasi yang akan mendatang.

Pemberantasan korupsi di Indonesia tidak cukup hanya dengan melakukan tindakan preventatif atau pencegahan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui tindakan preventatif ini adalah dengan menumbuhkan kepedulian untuk melawan berbagai tindakan korupsi, dan sekaligus juga mendidik generasi muda dengan menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak hal yang dilakukan, misalnya melalui kampanye publik, maupun melalui penanaman nilai-nilai moral dan etika yang dapat dimasukkan dalam pendidikan seperti di SD, SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi. Dengan upaya ini diharapkan mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang bersih dan anti korupsi sekaligus menjadi contoh generasi sesudahnya dan sebelumnya. Kesadaran dan kepedulian masyarakat perlu ditumbuhkan melalui berbagai cara, antara lain dengan mencanangkan “gerakan anti korupsi”, yang menandai komitmen berbagai elemen masyarakat dalam memberantas korupsi.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu masalah dibahas dengan berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan. Menurut Zulfandi (2007) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur atau cara pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian (person, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada masa kini dengan mengacu pada fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan karakteristik metode deskriptif dalam penelitian ini.

- 1) Memusatkan perhatian pada masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (pada saat sekarang) dan masalah yang aktual.

- 2) Menggambarkan fakta yang memiliki relevansi yang erat dengan per-masalahan yang diselidiki sebagaimana adanya, konkret, faktual, tanpa diintervensi oleh pendapat pribadi.

Agar penggunaan metode dalam penelitian ini dapat mencapai sasaran dan berhasil guna, metode deskriptif diaplikasikan dengan teknik pengumpulan data berdasarkan survei, dan studi perkembangan.

Hasil Dan Pembahasan

Generasi muda merupakan lapisan terbawah dari masyarakat yang umumnya terdiri dari anak-anak, remaja dan pemuda yang berumur antara 0 - 30 tahun. Generasi muda memiliki arti yang amat penting dalam tatanan kehidupan suatu bangsa. Sebagaimana umum diketahui, generasi muda merupakan tulang punggung suatu bangsa yang dibahunya terdapat harapan-harapan akan masa depan yang lebih baik. Generasi muda sangat identik dengan perubahan dan bahkan kerap menjadi acuan bagi perubahan itu sendiri. Di Indonesia, peran generasi muda dalam perubahan dapat ditelusuri dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia sendiri baik itu di era penjajahan maupun di era kemerdekaan

Agen perubahan atau agent of change. Potensi agent of change ini terlihat dalam idealisme dan integritas murni dari generasi muda dalam menyikapi permasalahan-permasalahan sosial. Seringkali generasi muda memiliki pemikiran dan tindakan kritis yang dapat membawa perubahan bagi bangsa menuju ke arah yang lebih positif di masa mendatang. Potensi agent of change menjadikan generasi muda selalu diyakini sebagai asset bangsa. Generasi muda memerlukan suatu pendidikan atau pemahaman mengenai pendidikan anti korupsi sejak dini. Pendidikan memiliki suatu peran penting dalam pembentukan karakter daripada suatu bangsa. Melalui pendidikan seringkali muncul harapanharapan tentang kesejahteraan di berbagai bidang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana ideal dalam menumbuhkembangkan karakter seseorang agar lebih berbudaya dan bermartabat sebagai manusia.

Dalam kaitannya dengan pencegahan korupsi, maka pembentukan karakter haruslah menjadi dasar utama pendidikan anti koruptif. Tanpa adanya dasar utama pembentukan karakter maka tujuan dilaksanakannya pendidikan anti korupsi pun akan menjadi sia-sia. Pendidikan anti korupsi tidak dirancang untuk memberantas korupsi tetapi mencegah dengan jalan melatih orang untuk memiliki kesadaran untuk berperilaku anti korupsi. Pendidikan anti korupsi tidak akan memiliki daya guna jika karakter yang terbentuk masih bukan karakter anti korupsi. Oleh karena itu dalam pendidikan anti korupsi, pemahaman tentang nilai-nilai korupsi sebagai nilai-nilai yang negative dan merugikan banyak pihak sangatlah penting diberikan. Dengan pemahaman demikian maka akan terbentuk karakter anti korupsi. Pembentukan karakter anti korupsi yang dilakukan melalui pendidikan anti korupsi akan mempertajam dan mengasah idealisme dan integritas yang dimiliki oleh generasi muda dalam memandang korupsi sebagai perbuatan melawan hukum yang harus segera dicegah, ditanggulangi dan diberantas karena dapat mengakibatkan kerugian yang sifatnya materiil maupun immateriil.

Masyarakat selama ini cenderung memahami bahwa korupsi merupakan problematika yuridis semata, dan hanya bisa didekati dengan pendekatan hukum. Korupsi itu sesungguhnya terkait juga dengan suatu perilaku yang didorong oleh mentalitas kebudayaan dan alam pikiran yang menjadikan "harta" dan "tahta" sebagai hal yang utama, yakni sebagai alat untuk memperkaya diri bukan untuk pengabdian kepada kepentingan publik. Dibalik itu semua pendekatan kebudayaan lebih berpengaruh dalam memberantas anti korupsi tidak hanya bermanfaat untuk mencegah terjadinya korupsi, tapi dapat digunakan sebagai penciptaan strategi

kebudayaan akan menyentuh berbagai kondisi mentalitas, moralitas dan alam pikiran yang melingkupi berbagai peristiwa korupsi begitu mudah terjadi di Indonesia, serta begitu sulitnya tindakan korupsi itu dicegah dan diberantas. Untuk itu diperlukan strategi yang dapat menarik minat kaum milenial agar ikut dalam memberantas korupsi, salah satunya melalui aplikasi yang dikembangkan oleh KPK.

Upaya pencegahan korupsi yang dilakukan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) seperti melakukan terobosan dalam bidang teknologi, utamanya pada pendidikan dan peningkatan partisipasi publik dalam pemberantasan korupsi. Hal ini dilakukan dengan meluncurkan aplikasi platform Jaga. Inovasi tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa kemajuan teknologi dapat dioptimalkan untuk pencegahan korupsi dengan melibatkan masyarakat sebagai aktor. Terlebih sasaran utama dalam hal ini ialah generasi muda yang di Kelurahan Gajahmungkur.

Dalam rangka melakukan pemberantasan korupsi, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) memiliki platform pencegahan korupsi yang bekerjasama dengan Kementerian, yaitu aplikasi Jaga. Aplikasi Jaga KPK bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pencegahan korupsi melalui kemudahan akses informasi seputar pelayanan publik. Dalam aplikasi tersebut terdapat informasi yang disajikan meliputi sektor Pendidikan, Kesehatan, dan Desa. Semua Informasi yang disajikan semata-mata untuk mendukung terwujudnya transparansi dan memberdayakan masyarakat dalam melakukan tindakan pencegahan korupsi.

3 (tiga) sektor strategis dikenal sangat rawan korupsi, yaitu pendidikan, kesehatan dan perizinan. Salah satu penyebab, karena sektor tersebut mengelola anggaran yang sangat besar serta berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat umum. Guna menekan tingkat korupsi sektor tersebut, pada tahun 2016, KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) melakukan terobosan penting, dengan memanfaatkan aplikasi berbasis teknologi informasi. Melalui aplikasi yang diberi nama Jaga

Aplikasi Jaga merupakan sistem yang mendorong transparansi dalam rangka melakukan pencegahan korupsi. Dengan Aplikasi Jaga, KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) mendorong Kementerian, Lembaga, maupun Pemerintah Daerah guna mengakses informasi terkait layanan publik dan mentransparansikan informasi tersebut untuk mencegah terjadinya penyimpangan pelaksanaan layanan publik. Keterbukaan tersebut, diharapkan meningkatkan kualitas pelayanan publik yang diberikan pemerintah kepada rakyat.

Pada prinsipnya, setelah masyarakat mendapatkan informasi melalui Aplikasi Jaga, aplikasi tersebut menyiapkan kanal masukan dan keluhan masyarakat terkait konsistensi dan perbaikan kualitas pelayanan publik terhadap belanja anggaran serta kepatuhan terhadap peraturan. Selain itu Jaga juga berfungsi sebagai alat pendidikan masyarakat yang juga menyediakan tempat bagi masyarakat untuk berbagi cerita tentang praktik-praktik pemberantasan korupsi yang dilakukan di lingkungannya masing-masing. Jaga disiapkan menjadi wadah komunitas jejaring sosial untuk memudahkan penerapan pendidikan antikorupsi di masyarakat.

Saat ini, aplikasi Jaga dapat diunduh melalui Play Store pada telepon pintar berbasis Android. Isi menu dari aplikasi ini antara lain, Jaga Sekolahku untuk layanan pendidikan, Jaga Rumah Sakitku untuk layanan rumah sakit, Jaga Puskesmasku untuk layanan Puskesmas, dan Jaga Perizinanku untuk layanan perizinan.

Sejumlah kanal yang ada dalam aplikasi tersebut merupakan sarana bagi masyarakat untuk melakukan pemantauan. Untuk layanan sekolah misalnya, melalui Jaga Sekolahku, masyarakat bisa mengecek mulai dari profil sekolah, fasilitas sekolah, hingga anggaran yang dikelola. Masyarakat juga bisa menyampaikan keluhan dan berdiskusi di forum yang tersedia

karena telah terkoneksi dengan media sosial. Demikian juga dengan Jaga Rumah Sakitku dan Jaga Puskesmas, masyarakat bisa mengecek profil, tenaga dokter, jumlah kamar yang tersedia, hingga menyampaikan keluhan serta berdiskusi. Sementara pada layanan Jaga Perizinanku, selain dapat mengecek jenis dan persyaratan perizinan, atau mengecek status izin, masyarakat



Gambar 1. Aplikasi Jaga untuk Android

juga bisa mengajukan perizinan secara online. Sama seperti layanan lainnya, pada layanan cek perizinan ini, masyarakat juga bisa melakukan pengaduan terkait layanan perizinan.

Melalui aplikasi Jaga, masyarakat akan lebih mudah mengakses informasi. Jaga menyiapkan platform dan mendorong terbangunnya keterbukaan informasi kepada masyarakat luas. Hal ini karena Jaga merupakan sistem terintegrasi yang mengkonsolidasikan informasi terkait pelayanan publik dan pengelolaan keuangan pemerintah. Dari keunggulan tersebut, diharapkan Jaga dapat menjadi gerakan bagi Kementerian, Lembaga, maupun Pemerintah Daerah untuk menjadi aplikasi yang menerapkan prinsip keterbukaan informasi publik di lingkungan atau wilayahnya. Jika hal itu terus dilakukan, maka layanan publik akan menjadi lebih baik.



Gambar 2. Kegiatan Kongkow heppy bareng dan aplikasi Jaga



Gambar 3. Kegiatan Kongkow heppy bareng dan aplikasi Jaga

Adanya sistem pengawasan yang telah diterapkan melalui aplikasi Jaga yang telah diluncurkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tersebut didorong dengan adanya kemajuan teknologi pada masa ini, masyarakat Kelurahan Gajahmungkur dapat mengawasi serta memantau kinerja Pemerintah maupun pejabat didaerahnya yang memiliki peluang untuk melakukan tindakan korupsi dengan cara mengakses Aplikasi Jaga melalui handphone nya. Dalam hal ini nampak terlihat usaha KPK untuk menyentuh generasi muda yang melek teknologi (generasi milenial) untuk belajar secara aktif tentang korupsi dan nilai-nilai anti koruptif. KPK menyakini bahwa korupsi harus ditanggulangi secara integral dan menyeluruh, tidak hanya terbatas pada penegakan hukum semata melainkan membentuk karakter anti koruptif melalui dunia pendidikan.

Ilmu keuangan terus berubah dengan cepat, berbagai kemajuan terjadi tidak hanya dalam hal teori keuangan, tetapi dalam praktiknya di dunia nyata, termasuk di dalam keuangan pribadi. Pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan pribadi dibutuhkan individu agar dapat membuat keputusan yang benar dalam keuangan, dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar maka dapat terhindar dari permasalahan *negative cash flow*. Oleh karena itu, pengetahuan dan pemahaman ini mutlak diperlukan setiap orang supaya dapat secara optimal menggunakan instrumen-instrumen serta produk-produk finansial yang ada serta dapat membuat keputusan keuangan yang tepat, dengan kata lain setiap orang harus mempunyai *financial literacy* yang memadai.

Pengelolaan keuangan pribadi (perencanaan dan pengendalian keuangan) merupakan salah satu bentuk aplikasi dari manajemen keuangan. Manajemen keuangan tidak hanya penting untuk perusahaan tetapi pengetahuan akan manajemen keuangan juga penting untuk diterapkan ke dalam lingkup keluarga masing-masing individu. Kurangnya pengetahuan mengenai perencanaan keuangan menjadi masalah serius bagi masyarakat Indonesia. Kesimpulan ini diambil dari survey tentang tingkat literasi finansial yang diselenggarakan VISA awal tahun 2012. Indonesia dengan skor 27,7 menempati peringkat ke-27 dari 28 negara yang diteliti, tepat di atas Pakistan. Hal ini mengindikasikan masih lemahnya pemahaman masyarakat dalam hal pengelolaan keuangan. Bahkan sebagian besar orang Indonesia tidak menerapkan anggaran keuangan keluarga. Indonesia berada di peringkat terbawah yang mayoritas warganya tidak memiliki dana cadangan untuk kondisi darurat minimal tiga bulan.

Edukasi finansial (*financial education*) masih merupakan tantangan besar di Indonesia. Edukasi finansial adalah proses panjang yang memacu individu untuk memiliki rencana keuangan di masa depan demi mendapatkan kesejahteraan sesuai dengan pola dan gaya hidup yang mereka jalani. Sementara di Indonesia sendiri pendidikan keuangan pribadi (*personal finance*) masih jarang ditemui baik itu di sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Penelitian yang dilakukan Cole, Sampson, dan Zia (2009) menemukan rendahnya tingkat literasi finansial pada keluarga-keluarga di India dan Indonesia. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada, Jepang dan Australia termasuk Negara yang memberikan edukasi finansial kepada masyarakatnya terutama mahasiswa dengan harapan literasi keuangan (*financial literacy*) masyarakat semakin meningkat.

Menurut OJK (Otoritas Jasa Keuangan), literasi keuangan (*financial literacy*) adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, serta ketrampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik. Secara singkat, literasi keuangan juga dapat diartikan sebagai pengetahuan atau kemampuan untuk mengelola keuangan. Dengan literasi keuangan yang baik, mak dapat sangat terbantu untuk hidup lebih sejahtera dalam hal keuangan. Pada dasarnya literasi keuangan sangat berhubungan dengan kehidupan kita sehari-hari.

Pelaksanaan edukasi dalam meningkatkan pemahaman tentang keuangan di masyarakat sangat diperlukan. Dengan semakin pesatnya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, lembaga keuangan mempunyai peran yang penting dalam kehidupan di masyarakat luas. Dengan adanya berbagai lembaga keuangan yang bervariasi menjadikan tiap lembaga berupaya untuk menyalurkan berbagai produk dan jasa keuangan kepada masyarakat secara menyeluruh. Agar masyarakat luas dapat menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, masyarakat harus memahami dengan benar manfaat dan risiko, mengetahui hak dan

kewajiban serta meyakini bahwa produk dan layanan jasa keuangan yang dipilih dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Literasi keuangan sangat berkaitan dengan kesejahteraan individu. Pengetahuan keuangan dan ketrampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan). Kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*missmanagement*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan finansial dapat menyebabkan *stress*, dan rendahnya kepercayaan diri. Adanya pengetahuan keuangan dan literasi keuangan akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi, sehingga individu tersebut bisa memaksimalkan nilai waktu uang dan keuntungan yang diperoleh oleh individu akan semakin besar dan akan meningkatkan taraf kehidupannya.

Misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, sehingga rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan risikonya. Perlunya pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan, maka program strategi nasional literasi keuangan mencanangkan tiga pilar utama. Pertama, mengedepankan program edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan. Kedua, berbentuk penguatan infrastruktur literasi keuangan. Ketiga, berbicara tentang pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang terjangkau. Penerapan ketiga pilar tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan.

Pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan pribadi dibutuhkan individu agar dapat membuat keputusan yang benar dalam keuangan, sehingga mutlak diperlukan setiap orang dapat secara optimal menggunakan instrumen-instrumen serta produk-produk keuangan yang tepat. Kurangnya pengetahuan mengenai literasi keuangan menjadi masalah serius dan menjadi tantangan besar bagi masyarakat di Indonesia. Edukasi financial adalah proses panjang yang memacu individu untuk memiliki rencana keuangan di masa depan demi mendapatkan kesejahteraan sesuai dengan pola dan gaya hidup yang dijalani

Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*mismanagement*). Memiliki literasi keuangan merupakan hal yang paling penting untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Dengan pengelolaan keuangan yang tepat yang ditunjang dengan literasi keuangan yang baik, maka taraf hidup masyarakat diharapkan akan meningkat, karena walau bagaimanapun tingginya tingkat penghasilan seseorang tapi tanpa pengelolaan keuangan yang tepat, keamanan finansial pasti akan sulit tercapai. Kebutuhan edukasi kepada masyarakat terhadap produk-produk keuangan baik bank maupun nonbank sangat mendesak agar masyarakat tidak mudah tertipu oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Pentingnya literasi keuangan dalam bentuk semua aspek keuangan pribadi bukan karena untuk mempersulit dalam menggunakan uang yang mereka miliki, tetapi diharapkan individu dapat menikmati hidup dengan menggunakan sumber daya keuangan yang dimiliki dengan tepat.

Namun, sepertinya kebanyakan orang tidak menyadari bahwa itu adalah literasi keuangan. Misalnya mengambil keputusan untuk menabung atau melakukan investasi untuk mencapai tujuan keuangan. Hal tersebut merupakan salah satu peran literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari kita. Dalam literasi keuangan juga terdapat tingkat-tingkat untuk mengukur seberapa baik literasi keuangan yang dimiliki seseorang. Terdapat 4 tingkatan literasi keuangan seseorang. Berikut 4 tingkat literasi keuangan menurut OJK (Otoritas Jasa Keuangan).

Well Literate Jika seseorang berada pada tingkat ini, berarti orang tersebut memiliki pengetahuan serta keyakinan tentang lembaga jasa keuangan. Selain itu, orang tersebut juga mengenal produk dan jasa keuangan. Tidak hanya itu, fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban mengenai produk dan jasa keuangan juga mereka kenali dengan baik. Orang tersebut juga

memiliki keterampilan dalam menggunakan produk serta jasa keuangan. *Sufficient Literate* Pada tingkat ini, berarti seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan. Orang tersebut juga mengenal fitur, manfaat, risiko, serta hak dan kewajiban mengenai produk dan jasa keuangan. *Less Literate* Jika seseorang berada pada tingkat ini, berarti orang tersebut hanya memiliki pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan saja. *Not Literate* Seseorang yang berada pada tingkat ini tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan. Tentunya, orang tersebut juga tidak memiliki ketrampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan literasi finansial baik pendidikan informal di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal di lingkungan perguruan tinggi. Dalam lingkungan keluarga, tingkat literasi finansial ditentukan oleh peran orang tua dalam memberikan dukungan berupa pendidikan keuangan dalam keluarga. Perbedaan status sosial ekonomi orang tua membawa perbedaan yang besar dalam pengasuhan anak. Anak-anak dikondisikan oleh posisi subkultur dan kelas sosial ekonomi yang pada gilirannya mempengaruhi kognisi dan perilaku mereka. Pembelajaran di perguruan tinggi sangat berperan penting dalam proses pembentukan literasi finansial mahasiswa. Pembelajaran yang efektif dan efisien akan membantu mahasiswa memiliki kemampuan memahami, menilai, dan bertindak dalam kepentingan keuangan mereka.

Selain manfaat untuk individu dan masyarakat, literasi keuangan juga diperlukan untuk memajukan industri jasa keuangan karena masyarakat merupakan pengguna utama jasa keuangan. Literasi keuangan akan menciptakan efek berantai pada tingkat penggunaan produk dan jasa keuangan, yang kemudian dapat meningkatkan keuntungan dan mendorong lembaga keuangan untuk berinovasi dalam mengembangkan produk dan jasa keuangan yang lebih bervariasi. Menurut Giltman (2002), manajemen keuangan pribadi merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya keuangan dari unit individu. Dengan demikian, manajemen keuangan pribadi mencakup dua unsur yakni pengetahuan akan keuangan dan seni dalam mengelola. Mengapa seni dalam mengelola itu menjadi sesuatu yang juga penting?

Karena kegiatan mengelola (pengelolaan) membutuhkan kedisiplinan dan menentukan prioritas yang berasal dari pengontrolan diri. Pengontrolan diri akan membantu anda untuk tetap bertahan pada prinsip manajemen, yakni efisiensi dan efektifitas. Efisiensi, yakni menggunakan sumber-sumber dana secara optimal untuk pencapaian tujuan manajemen keuangan pribadi. Sedangkan efektifitas merujuk pada manajemen keuangan pribadi menuju pada tujuan yang tepat. Literasi keuangan adalah mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, membahas uang dan masalah keuangan tanpa ketidaknyamanan, merencanakan masa depan, dan menanggapi kompeten untuk peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa di ekonomi secara umum.

Literasi keuangan terjadi manakala seorang individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Literasi keuangan membantu untuk meningkatkan kualitas pelayanan keuangan dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara. Semakin meningkatnya kompleksitas ekonomi, kebutuhan individu dan produk keuangan, individu harus memiliki literasi keuangan untuk mengatur keuangan pribadinya.

Tingkat literasi keuangan keuangan dari sudut pandang perorangan atau keluarga dapat memiliki dampak pada kemampuan untuk memiliki tabungan jangka panjang yang digunakan untuk memiliki aset (seperti tanah atau rumah), pemenuhan pendidikan tinggi dan dana hari tua (pensiun). Literasi finansial didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkan. Keputusan yang berdasarkan informasi diakui sebagai instrumen untuk mencapai hasil yang diharapkan. Literasi keuangan hanya menjadikan seseorang mampu membuat keputusan berdasarkan informasi yang relevan. Literasi keuangan tidak menjamin bahwa keputusan yang tepat yang dibuat, karena seseorang tidak selalu mengambil keputusan berdasarkan rasional ekonomi.

Literasi finansial merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*mismanagement*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Memiliki literasi keuangan merupakan hal vital untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Dengan pengelolaan keuangan yang tepat yang tentunya ditunjang oleh literasi keuangan yang baik, maka taraf kehidupan diharapkan dapat meningkat, hal ini berlaku untuk setiap tingkat penghasilan, karena bagaimanapun tingginya tingkat penghasilan seseorang, tanpa pengelolaan yang tepat, keamanan finansial pasti akan sulit dicapai. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat literasi finansial Remaja Karang Taruna Gajahmungkur dan opini pribadi dalam keputusan keuangan.

Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 55,54% sementara itu karakteristik responden berdasarkan usia, rata-rata responden berusia antara 18-25 tahun, yang paling banyak adalah yang berusia 21 tahun (38,6%), yang termuda berusia 19 tahun sedangkan yang tertua berusia 45 tahun. Untuk tingkat literasi keuangan, data didapatkan dari jawaban responden terhadap 23 pertanyaan yang diadopsi dari Chen dan Volpe (1998) kemudian jumlah jawaban yang benar dihitung dan dibagi dengan seluruh pertanyaan kemudian dikali dengan seratus persen. Selain pertanyaan-pertanyaan tentang literasi keuangan, penelitian ini juga mendeskripsikan keputusan keuangan berdasarkan perilaku keuangan pribadi responden.

Hasil analisis tingkat literasi finansial secara keseluruhan menunjukkan bahwa nilai terendah adalah yang hanya bisa menjawab 3 pertanyaan dengan benar dari 23 pertanyaan yang diajukan (13,04%), dan yang tertinggi adalah yang dapat menjawab 15 pertanyaan dengan benar (65,22%). Ratarata dapat menjawab pertanyaan dengan benar sejumlah 8 pertanyaan (37,07 %), dengan standar deviasi 0,100752. Lalu sebesar 97,19% responden memiliki literasi keuangan yang rendah, yakni hanya mampu menjawab dengan benar di bawah 60%, dan hanya 2,81% responden yang memiliki kategori sedang yakni yang mampu menjawab dengan benar 60% sampai dengan 80%, dan tidak ada satu pun responden yang mampu menjawab dengan benar di atas 80% pertanyaan (kategori tinggi).

Sebagian besar responden (42,81%) tidak memiliki catatan keuangan, 33,33% memiliki catatan keuangan yang terbatas, dan sebanyak 21,75% memiliki catatan dengan rinci semua pemasukan dan pengeluaran. Jika dikaitkan dengan pentingnya membuat catatan keuangan sebesar 43,16% menjawab sangat penting, dan sebesar 29,12% menjawab agak penting. Sebetulnya sebagian besar responden tahu akan pentingnya memiliki catatan keuangan, namun sebagian besar responden tidak memiliki catatan keuangan (42,81%). Sebagian besar responden (59,65%) juga memahami pentingnya pengeluaran yang lebih kecil dari pemasukan.



Gambar 4. Pelatihan Literasi Keuangan



Gambar 5. Pelatihan Literasi Keuangan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari semua aspek literasi keuangan, baik dari aspek pengetahuan keuangan pribadi, tabungan dan pinjaman, asuransi, dan investasi mengindikasikan literasi keuangan yang rendah walaupun melalui pendidikan di sekolah sudah diberikan. Hal ini memperlihatkan bahwa pelajaran tentang literasi keuangan di sekolah belum cukup untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap remaja. Pengetahuan tentang literasi keuangan harus diberikan sedini mungkin kepada anak sehingga mereka dapat mengaplikasikan dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tenaga pengajar di sekolah (guru) maupun perguruan tinggi (dosen) harus menggunakan metode pembelajaran yang mudah dipahami. Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya mendeskripsikan secara tingkat literasi finansial personal tanpa memperhatikan latar belakang secara demografi responden. Penelitian ini juga tidak melihat faktor-faktor apa yang mempengaruhi literasi finansial serta tidak memperhatikan *financial behavior* yang berhubungan dengan *financial literacy*. Untuk itu bagi penelitian lain diharapkan lebih memperhatikan faktor demografi dan faktor Penentu Yang Lain Yang Diduga Berpengaruh Pada Tingkat Literasi Personal.

Simpulan

Korupsi merupakan masalah krusial di Indonesia, hal ini tergambar dalam statistik yang dikeluarkan KPK tentang tindak pidana korupsi dari tahun 2004 hingga 2017. Tindak pidana korupsi tidak pernah ada pada titik nol selalu ada dan mengancam kehidupan bangsa Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan kesadaran hukum generasi muda, pendidikan anti korupsi merupakan salah satu solusi yang dapat diberikan. Pendidikan anti korupsi harus ditujukan untuk membentuk kembali karakter dan mental anti korupsi dari dalam diri sendiri untuk selanjutnya ditularkan kepada lingkungannya. Salah satu terobosan yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) ialah dengan meluncurkan Aplikasi Jaga serta melatih kepada masyarakat RW 09 Keurahan Gajahmungkur untuk menerapkan Literasi Keuangan melalui Aplikasi Catatan Keuangan Harian. Dengan ditujukan kembali pada pembentukan karakter anti korupsi diharapkan akan melahirkan dan meningkatkan nilai-nilai anti korupsi serta membudayakan kembali nilai-nilai tersebut ke tengah-tengah masyarakat. Harapannya korupsi akan tercegah karena banyaknya masyarakat yang menyadari bahwa korupsi adalah perbuatan tercela dan merugikan. Diharapkan dengan adanya sosialisasi terkait dua aplikasi diatas dapat membentuk kepribadian remaja-remaja Kelurahan Gajahmungkur menjadi pribadi yang memiliki sifat anti korupsi serta memiliki sifat hemat dalam mengatur keuangan

Referensi

- AS, M., dan SS, Kewal. (2013). *Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE MUSI*. Jurnal *Economia*. 9.
- Gitman, L. (2004). *Principle of Finance*.
- Gusti, I. Agung, dan Gusti, I. Ketut. (2018). *Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Untuk Berperilaku Anti Koruptif Melalui Pendidikan Anti Korupsi*. Jurnal Ilmiah Prodi Magister Kenotariatan.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2017). *Laporan Tahunan*.
- L, Carolynne, dan M, Richard. (2000). *Conceptualising Financial Literacy*. Business School Research Series. 7
- Listiyono, S., dan Meyriswati, D. (2014). *Ilham Nur Alfian, Korupsi dan Mentalitas : Kendala kultural dalam pemberantasan korupsi di Indonesia*. Masyarakat Kebudayaan dan politik. 27.149.
- Novi, A. (2017). *Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaam Keuangan Pribadi*. Jurnal Nominal. VI.
- Sri, A., Suci, S. (2013). *Jurnal Economia*. 9.2.